

PENGARUH PENGALAMAN TRAUMATIS BERUPA PERILAKU ABUSIVE ORANGTUA KEPADA ANAK TERHADAP *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING*

THE INFLUENCE OF TRAUMATIC EXPERIENCE IN THE FORM OF PARENTAL ABUSIVE BEHAVIOR TO CHILDREN ON PSYCHOLOGICAL WELL-BEING

¹Avisca Shaliza Fahmi*, ²Afif Kurniawan

^{1,2}Universitas Airlangga

Email:

avisca.aliza.fahmi-2018@psikologi.unair.ac.id, afif.kurniawan@psikologi.unair.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengalaman *abuse* dari orangtua kepada anak terhadap *psychological well-being* anak-anak itu saat dewasa kelak. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode data survei yang disebarakan secara online dengan total 318 partisipan dengan rentang usia 18-29 tahun. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan alat ukur yang sudah di terjemahkan dan di uji validitasnya, yaitu Childhood Trauma Questionnaire yang memiliki koefisien reliabilitas Cronbach alpha per tiap dimensinya sebesar 0,74 untuk *emotional abuse*, 0,83 *physical abuse*, 0,88 *sexual abuse*, 0,80 *emotional neglect*, dan 0,58 untuk *sexual abuse*. Sedangkan alat ukur Psychological Well-Being memiliki koefisien reliabilitas Cronbach alpha sebesar 0,912. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dengan signifikansi yang lemah antara pengalaman traumatis perilaku *abusive* orangtua kepada anak dengan *psychological well-being* anak di masa dewasa awalnya ($p=0,064$; $R^2=0,011$). Lalu berdasarkan hasil analisis data juga terdapat besaran pengaruhnya, pengalaman traumatis perilaku *abusive* orangtua kepada anak dapat memprediksi sebesar 1,1% terhadap *psychological well-being* anak pada di usia masa dewasa awalnya.

Kata kunci: *pengalaman traumatis, perilaku abusive orangtua, psychological well-being.*

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of the experience of abuse from parents to children on the psychological well-being of the children as adults. This study uses a quantitative research approach with survey data methods distributed online with a total of 318 participants with an age range of 18-29 years. This study used a scale that has been translated and tested for validity, namely the Childhood Trauma Questionnaire which has a Cronbach alpha reliability coefficient per each dimension of 0.74 for emotional abuse, 0.83 physical abuse, 0.88 sexual abuse, 0.80 emotional neglect, and 0.58 for sexual abuse. The Psychological Well-Being scale has a Cronbach alpha reliability coefficient of 0.912. The results of data analysis showed there was a negative relationship with weak significance between the traumatic experience of parental abusive behavior to children and the child's psychological well-being in early adulthood ($p=0.064$; $R^2=0.011$). Then based on the results of data analysis there is also a magnitude of influence, the traumatic experience of parental abusive behavior to children can predict 1.1% of children's psychological well-being in their early adulthood.

Keywords: *parents' abusive behavior, psychological-wellbeing, traumatic experience.*

PENDAHULUAN

Santrock (2011) menjelaskan bahwa manusia akan terus mengalami perkembangan dalam masa hidupnya, dimana terdapat beberapa tahapan perkembangan yang dibagi berdasarkan usianya. Pada tiap tahapan tersebut terdapat karakteristik dan tugas perkembangannya masing-masing. Salah satu tahap perkembangannya adalah *early adulthood* atau masa dewasa awal yang merupakan masa transisi dari fase remaja dan berada pada usia 18-29 tahun (Arnett, 2015). Individu biasanya masih banyak mengeksplorasi dalam hidup mereka pada tahap perkembangan ini, seperti mana jalur karir yang ingin mereka ambil, identitas apa yang ingin mereka adopsi, dan gaya hidup apa yang ingin mereka adopsi. Selain itu, fase dewasa awal ini merupakan fase dimana individu mempelajari konsep struktur kehidupan yang mencakup psikososial seperti pengembangan diri, perkembangan emosional, perkawinan dan kehidupan keluarga, hubungan sosial, kehidupan profesional, dan karir organisasi (Levinson & Levinson, 1997).

Untuk menyelesaikan perkembangan psikososialnya, seorang individu pada masa dewasa awal diharapkan dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Perubahan penting dalam representasi diri, hubungan sosial, dan kehidupan profesional dan keluarga pun akan terjadi ketika tugas perkembangan tersebut diselesaikan. Sumber daya yang berpotensi penting untuk berhasil menyelesaikan transisi kehidupan ini adalah fungsi psikologis positif, atau dikenal sebagai *psychological well-being*. Keterampilan dan persepsi *psychological well-being* ini penting bagi suatu individu untuk mereka berhasil terlibat dalam hubungan yang bermakna, menavigasi lingkungan, dan mewujudkan

potensi penuh yang dimilikinya (Ryff, 1989). Dengan kata lain, *psychological well-being* penting tidak hanya bagi individu yang akan berada dalam masa dewasa awal dimana ia sedang berada di masa transisi dari fase remaja, tetapi sama pentingnya juga untuk orang-orang dari segala usia (Bowman, 2010).

Psychological well-being sendiri merupakan suatu kondisi dimana seseorang dapat menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan baik dan efektif. Ryff (1989) mengatakan bahwa suatu individu sehat secara psikologis bukan hanya suatu individu terbebas dari gangguan kesehatan mental, namun mencakup bagaimana individu mampu tumbuh dan berkembang, mampu menunjukkan potensinya secara optimal dan berani menghadapi tantangan yang dihadapinya. Selain itu, terdapat 6 dimensi penting pada *psychological well-being* yaitu, otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan penerimaan diri. Secara lebih lanjut, penerimaan diri ini merupakan salah satu ciri utama kesehatan mental dan merupakan karakteristik dari aktualisasi diri. Penerimaan diri memerlukan sikap positif terhadap diri sendiri. Sikap positif ini memerlukan pengakuan dan penerimaan aspek positif dan negatif dari diri sendiri. Individu yang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek dirinya, termasuk kualitas baik dan buruk, dan merasa positif tentang kehidupan masa lalu, memiliki sikap penerimaan diri. Sehingga individu merasa puas dengan diri sendiri dan tidak kecewa dengan peristiwa kehidupan yang dialami dari masa kecil. Hal tersebut berarti bahwa kehidupan pada masa kanak-kanak yang dilalui suatu individu akan

menjadi faktor penting dalam *psychological well-beingnya*.

Masa kanak-kanak seringkali disebut sebagai masa keemasan atau *golden age* yang membuat mereka amat mudah untuk menyerap dan mengerti hal yang berada di sekelilingnya. Hal tersebut dapat mempengaruhi keadaan mentalnya, sehingga apabila hal buruk yang banyak diserap dan diterima oleh anak, maka hal ini akan mengarahkan perkembangan anak ke arah yang lebih buruk juga. Sehingga sekecil apapun tindakan orangtua yang dilakukan disekeliling anak akan cepat diterima dan mempengaruhi kinerja otak anak. Sneddon (2003) juga menjelaskan bahwa apa yang dirasakan oleh anak harus selalu didengar, karena hal sekecil apapun dapat menyebabkan perubahan pada diri anak yang sedang berkembang. Anak-anak sendiri merupakan bagian dari keluarga yang paling rentan untuk mengalami trauma atas dinamika apapun yang terjadi dalam satu ruang lingkup keluarga, karena anak-anak seringkali menjadi *punchbag* atau pelampiasan atas konflik atau ketidaknyamanan yang muncul. Maka tidak heran apabila kasus kekerasan yang terjadi pada anak meningkat setiap tahunnya. Hal ini didukung oleh data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan drastis kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2019-2021. Dimana terdapat sebanyak 11.279 lalu meningkat menjadi 14.517 pada tahun 2021 (Ramadhan, 2022). Padahal peran orangtua merupakan salah satu faktor krusial dalam perkembangan anak, dimana tingkah dan perilaku orang tua menjadi cerminan dalam pembentukan dirinya pada masa depannya. Seringkali pihak yang lebih dewasa, seperti orangtua maupun sosok pengasuh lainnya yang seolah-olah

melupakan bahwa anak-anak tidak akan selamanya menjadi anak-anak, mereka juga akan tumbuh dan berkembang, dimana dalam tahap perkembangannya, trauma yang mereka serap akan membantu membentuk dan menyokong bagaimana mereka tumbuh di masa depan.

Penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa banyak orang tua yang melakukan kekerasan kepada anak menganggap bahwa apa yang mereka lakukan merupakan salah satu upaya pendisiplinan Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Kurniasari (2016) bahwa tindakan menghukum, menghardik sampai dengan menganiaya anak, banyak dipercayai sebagai salah satu upaya untuk mendidik dan mendisiplinkan anak dalam kehidupan sehari-harinya. Selain alasan bahwa kekerasan telah menjadi jawaban dan pemecahan masalah untuk mendidik dan mendisiplinkan anak, banyak lagi alasan yang digunakan oleh pengasuh untuk menjustifikasi kekerasan yang mereka lakukan kepada anak-anak, salah satunya ialah faktor ajaran agama yang dapat menjadi alasan bagi orangtua untuk ‘menghukum’ anaknya (Bottoms dkk., 2004). Faktor ajaran agama juga sering kali menjadi alasan bagi mereka untuk ‘menghukum’ anaknya.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa hardikan, kekerasan atau perilaku yang masuk kedalam kategori *abuse* yang diterima oleh korban akan menimbulkan efek negatif baik *instant* atau di masa yang akan datang. Chen dan Chan (2016) mengatakan bahwa anak-anak yang mengalami trauma seperti penelantaran yang dilakukan orangtua akan lebih riskan untuk memiliki masalah kesehatan mental di masa perkembangannya. Selain itu, Herrenkohl dkk., (2012) menjelaskan bahwa penderitaan emosional dan trauma psikologis yang berkaitan dengan

kekerasan pada anak dapat muncul dalam bentuk perilaku psikososial yang kurang baik dan permasalahan lainnya dalam masa remaja dan dewasa. Penelitian menunjukkan bahwa orang dewasa yang memiliki histori mengalami kekerasan dalam bentuk apapun akan lebih rentan untuk mengalami depresi atau masalah kesehatan lainnya dua kali lipat dibandingkan dengan orang dewasa yang tidak mengalami kekerasan di masa kecil. Dampak keadaan psikis yang muncul di masa remaja dan dewasa bukan hanya individu tersebut akan mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi dan gangguan kecemasan, namun individu juga sangat mungkin untuk mengalami gangguan minor seperti ketidakpuasan atas pencapaiannya dalam hidup, mengalami kesulitan untuk menjalin relasi dengan lingkungannya, dan juga permasalahan kepercayaan diri (Shek, 2005). Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa bentuk kekerasan apapun yang dialami oleh anak. Selain daripada dampak jangka panjang yang akan ditunjukkan pasca terjadinya kekerasan pada anak, dampak jangka pendek yang muncul termasuk didalamnya adalah proses belajar di sekolah yang mengganggu, termasuk kurangnya konsentrasi belajar, malas sekolah sampai dengan berhenti sekolah. Efek tersebut sejalan dengan yang penelitian Armsworth dan Holaday (1993) yang mengatakan bahwa efek yang ditimbulkan oleh trauma yang dialami oleh satu individu dapat dikategorikan sebagai trauma ringan sampai dengan berat dan juga dalam jangka waktu yang panjang.

Penjelasan diatas telah merangkum bahwa perilaku *abusive* yang dilakukan figure orang tua maupun sosok pengasuh lainnya di masa kecil akan mempengaruhi keadaan psikologis suatu individu di masa yang akan datang dan juga mempengaruhi

perkembangan dan kesehatan mental anak dalam jangka panjang. Keadaan psikologis suatu individu dibentuk melalui masa-masa pertumbuhan dan perkembangannya yang banyak mendapatkan pengaruh dari pengalaman masa kecil suatu individu tersebut, hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Dale dkk., (2009) dan Sugaya dkk., (2012) bahwa masalah mental yang umumnya diderita oleh korban termasuk didalamnya, attention-deficit hyperactivity disorder, posttraumatic stress disorder, bipolar disorder dan juga penyalahgunaan alkohol. Dengan seriusnya konsekuensi yang kemungkinan diderita individu akibat kekerasan yang dialami semasa kecil maka pembahasan mendalam mengenai keterkaitan antara perilaku serta perlakuan orang tua yang kasar atau perilaku *abusive* lainnya terhadap perkembangan suatu individu terutama faktor kesehatan mentalnya diperlukan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengalaman traumatis perilaku *abusive* dari orangtua terhadap *psychological well-being* nya di masa dewasa kelak. Pertanyaan inilah yang akan dicoba dijawab dalam penelitian ini.

KAJIAN PUSTAKA

Fase dewasa awal adalah fase yang biasa disebut dengan fase peralihan dari masa remaja ke dewasa yang muncul pada usia 18 sampai dengan 29 tahun (Arnett, 2015). Fase peralihan atau fase transisi dari siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) ke kuliah mencakup perpindahan struktur sekolah yang lebih besar dan impersonal, interaksi antar teman yang latar belakang geografisnya lebih beragam, dan peningkatan fokus pada pencapaian dan penilaian. Menurut Levinson dan Levinson (1997), fase dewasa awal adalah fase untuk mempelajari konsep dari struktur hidup yang mencakup psikososial seperti pengembangan diri, perkembangan emosional, perkawinan dan kehidupan keluarga, hubungan sosial,

kehidupan profesional, dan karir organisasi. Individu pada masa dewasa awal diharapkan dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya guna menyelesaikan perkembangan psikososialnya.

Perilaku kekerasan atau *abusive* pada anak merupakan isu lama yang telah sering diungkit pada pembahasan psikologis anak. Perilaku ini menurut Gelles (1980) dapat diartikan sebagai tindakan fisik yang dapat melukai atau berpotensi melukai dan juga tindakan non-fisik yang dapat menyebabkan celaka atau kerugian yang berlanjut pada anak.

Bentuk kekerasan pada anak secara umum dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu kekerasan secara emosional, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual (Pitzer & Fingerman, 2010). Umumnya kekerasan yang terjadi secara fisik juga akan menimbulkan trauma secara mental bagi anak. Pendapat ini didukung oleh Glaser (2002) yang menyebutkan bahwa kekerasan psikologis dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang mengganggu kemampuan kognitif dan moral seseorang. Edwards dkk., (2003) mendukung hal tersebut dengan mengatakan bahwa satu individu dapat menderita perlakuan kekerasan lebih dari satu jenis dalam masa kanak-kanaknya. Pitzer dan Fingerman (2010) secara lebih lanjut menjelaskan bahwa kekerasan yang terjadi pada masa kanak-kanak dapat mengganggu kemampuannya untuk menjalin hubungan yang dijalin oleh individu tersebut di masa depan dengan orang-orang di sekitar mereka. Bentuk kekerasan juga dapat juga berupa *emotional maltreatment*, dimana apa yang anak rasakan tidak dianggap dan diacuhkan yang mana perilaku ini akan berujung pada kekerasan mental sehingga anak tidak mampu mengembangkan apa yang mereka rasakan dan memprosesnya secara

sehat. Sementara itu kekerasan fisik, seperti namanya merupakan kekerasan yang dapat ‘dilihat’, dimana umumnya kekerasan fisik ini akan menimbulkan bekas pada tubuh korban, baik luka maupun lebam. Kekerasan fisik yang dialami oleh anak sudah dapat dipastikan akan juga mempengaruhi mental korban. Higgins dan McCabe (2003) mengatakan bahwa 90% anak yang sudah mengalami kekerasan secara psikologis juga mengalami kekerasan fisik, dimana bentuk kekerasan yang dialami oleh anak dikategorikan menjadi kekerasan seksual, kekerasan fisik, *psychological maltreatment*, dan penelantaran.

Perlakuan kasar yang dilakukan orangtua kepada anak-anaknya akan meninggalkan dampak, baik secara fisik ataupun mental. Anak yang mengalami kekerasan dan penelantaran menunjukkan kecenderungan untuk mengalami beberapa kendala dalam kegiatannya sehari-hari seperti kesusahan dalam pelajaran, kesulitan untuk menjalin hubungan dan keterikatan pada orang disekitarnya, gangguan kognitif, perkembangan yang lambat, mengalami masalah mental seperti depresi, gangguan kecemasan, PTSD, bahkan hingga menunjukkan tendensi untuk menyakiti diri sendiri, dan juga permasalahan penggunaan obat-obatan terlarang (Seng & Prinz, 2008). Selain itu, tinjauan sistematis Konkoly Thege dkk., (2017) juga mengatakan bahwa orang yang kecanduan alkohol atau obat-obatan lebih sering berkaitan dengan mereka yang terkena trauma masa kanak-kanak daripada trauma dewasa. Selanjutnya dijelaskan juga bahwasanya anak yang mengalami trauma dari kekerasan akan memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan kriminal di usia remaja seperti penelitian yang dilakukan oleh McCord (1983). Penelitian tersebut

menunjukkan bahwa dampak dari kekerasan yang diterima oleh anak akan dilempar pada tindakan pidana ketika anak sudah beranjak remaja. Trauma yang dialami oleh anak-anak juga membuat sang anak akan mengingat orangtuanya sebagai sosok yang kasar dan tidak membimbing dikarenakan kekerasan yang mereka alami. Dengan kata lain, dampak dari kekerasan fisik, mental, ataupun seksual yang terjadi pada anak akan terus berkembang sampai anak beranjak dewasa dan pada umumnya, dampak dari perlakuan kekerasan ini akan membawa pertumbuhan anak ke arah yang lebih negatif.

Psychological well-being atau kesejahteraan psikologi adalah kepemilikan tentang kehidupan yang berjalan dengan normal. Dapat diartikan juga sebagai suatu kondisi dimana seseorang dapat menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan baik dan efektif. Kesejahteraan psikologis tidak diartikan bahwa kehidupan suatu individu selalu berjalan baik tanpa rintangan, namun lebih kepada rintangan yang dijumpai pada kehidupan sehari-hari dan tidak menghambat efektivitas kehidupannya (Huppert, 2009). Kesejahteraan psikologis disebut juga dengan penerimaan suatu individu terhadap kehidupan yang mereka miliki, termasuk kesibukan dan rintangan yang dihadapi sehari-harinya (Stone dkk., 2010). Kesejahteraan psikologi adalah aspek utama dalam definisi kehidupan yang sehat bagi satu individu (Grossi dkk., 2012). Karena dengan sejahtera secara mental maka satu individu sudah melakukan kompromi yang baik dengan rintangan yang mereka hadapi sehari-harinya.

Individu yang sejahtera secara psikologis akan mampu menghadapi tantangan, berkembang menjadi individu yang lebih positif, memiliki tujuan hidup dan

mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan komponen disekitarnya (Huppert, 2009). Konsep sejahtera secara psikologis dapat juga diartikan dengan perasaan nyaman dan bahagia dengan apa yang dimiliki, namun hal ini tidak hanya memasukkan konsep suatu individu tersebut merasa bahagia dan kepuasan, namun berhubungan juga dengan konsep ketertarikan, keterlibatan, percaya diri, dan juga afeksi terhadap hal-hal disekelilingnya. Kesejahteraan mental bukan suatu aspek yang dapat dicapai dengan merasa bahagia dan puas saja, namun hal ini merupakan fenomena yang didapatkan dari interaksi berbagai variabel yang ada, sehingga faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kesejahteraan seseorang dalam menjalani hidupnya dapat menjadi sedikit sulit untuk ditentukan karena setiap faktor dan variabel diyakini sama-sama berpengaruh terhadap definisi kesejahteraan psikologi (Grossi dkk., 2012). Kesejahteraan psikologis yang dirasakan suatu individu dapat juga digunakan sebagai alat untuk melakukan evaluasi terhadap tantangan dan perubahan yang terjadi disekelilingnya baik aspek penuaan, aspek pekerjaan, keluarga, dan ruang lingkup sosialnya (Ryff, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif eksplanatori dengan metode pengambilan data menggunakan survei. Penggunaan survei ini sesuai dengan pertanyaan penelitian tentang perilaku atau keyakinan yang dilaporkan sendiri oleh individu. Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan kausalitas antara variabel penelitian dengan cara menguji hipotesis, yaitu mengetahui pengaruh pengalaman perilaku *abusive* dari orangtua kepada anak terhadap *psychological well-being* sang anak

di masa dewasa awalnya. Metode yang dilakukan adalah dengan penyebaran kuisioner tertulis sebagai alat pengumpulan data untuk mendapatkan data yang dibutuhkan (Neuman, 2007).

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan sebuah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah kriteria sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Hal tersebut diharapkan agar sampel yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian dan mencegah risiko yang tidak diinginkan selama penelitian dilakukan maupun pasca penelitian. Partisipan merupakan laki-laki dan perempuan berusia 18-29 tahun yang pernah mengalami pengalaman traumatis perilaku *abusive* orangtua pada masa kecilnya. Didapati sebanyak 318 orang yang berpartisipasi dalam penelitian ini ($M_{usia} = 21,05$; $SD_{usia} = 1,25$).

Pada penelitian ini alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat pengalaman perilaku *abusive* dari orangtua adalah skala Childhood Trauma Questionnaire yang dikemukakan oleh Bernstein (1998). Terdapat 5 dimensi yang diukur pada Childhood Trauma Questionnaire (CTQ) yaitu *sexual abuse*, *physical abuse*, *emotional abuse*, *physical neglect*, dan *emotional neglect*. Dalam mengukur 5 dimensi tersebut skala adaptasi ini memiliki total 28 aitem dengan menggunakan skala likert 5 poin (1= tidak pernah, 2= jarang, 3= ada kalanya, 4= sering, dan 5=selalu). 28 aitem tersebut terdiri dari masing-masing 5 aitem untuk mengukur tiap dimensinya dan 3 aitem yang dikembangkan untuk mendeteksi *underreporting*. Sedangkan tingkat *psychological well-being* menggunakan skala Psychological Well-Being yang dikemukakan oleh Ryff & Keyes (1995) yang sudah di translasi dan teruji validitasnya oleh (Rachmayani & Ramdhani, 2014) Skala Psychological Well-Being berisikan 48 aitem dengan menggunakan skala likert 5 poin yaitu

SS untuk sangat sesuai, AS untuk agak sesuai, S untuk sesuai, TS untuk tidak sesuai, dan STS untuk sangat tidak sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk dapat memahami dan membahas hasil penelitian yang telah dilakukan, maka akan lebih baik apabila konsep keseluruhan dari kesejahteraan psikologi dipahami secara lebih lanjut. Konsep ini dapat dipahami sebagai suatu kondisi dimana manusia atau individu mampu menjalani kehidupannya sehari-hari dengan produktif dan baik. Dalam konsep *psychological well-being* individual diharuskan untuk melakukan penerimaan keadaan yang dihadapi sehari-hari termasuk kesibukan dan rintangan yang dihadapi sehari-hari. Individu yang sejahtera secara psikologis akan mampu menghadapi tantangan, berkembang menjadi individu yang lebih positif, memiliki tujuan hidup dan mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan komponen di sekitarnya (Huppert, 2009). Konsep sejahtera secara psikologis dapat juga diartikan dengan perasaan nyaman dan bahagia dengan apa yang dimiliki, namun hal ini tidak hanya memasukkan konsep suatu individu tersebut merasa bahagia dan kepuasan, namun berhubungan juga dengan konsep ketertarikan, keterlibatan, percaya diri, dan juga afeksi terhadap hal-hal di sekelilingnya. Kesejahteraan psikologis bukan suatu aspek yang dapat dicapai dengan merasa bahagia dan puas saja, namun hal ini merupakan fenomena yang didapatkan dari interaksi berbagai variabel yang ada, sehingga faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kesejahteraan seseorang dalam menjalani hidupnya dapat menjadi sedikit sulit untuk ditentukan karena setiap faktor dan variabel diyakini sama-sama berpengaruh terhadap

definisi kesejahteraan psikologi (Grossi dkk., 2012).

Penelitian dilakukan pada responden dengan rentang usia pada dewasa awal dengan rincian pekerjaan profil responden berdasarkan pekerjaan memiliki mayoritas sebanyak 210 responden merupakan Mahasiswa/Pelajar dengan presentase sebesar 66%, diikuti dengan sebanyak 71 responden merupakan Pekerja dengan presentase sebesar 22,3%, lalu sebanyak 22 responden tidak menjawab dengan presentase sebesar 6,9% dan diakhiri dengan 15 responden tidak memiliki pekerjaan dengan presentase sebesar 4,7%. Rincian pekerjaan responden dapat membantu mengelompokkan tingkat kesejahteraan psikologis yang dialami oleh responden yang diamati. Dari penelitian yang dilakukan, merujuk pada gambar 4.3, hubungan *psychological well-being* dengan pengalaman traumatis pada masa kecil memiliki nilai signifikansi pada deviation from linearity sebesar 0,920. Pengambilan keputusan dalam uji linearitas dapat dilihat melalui hasil nilai signifikansi pada deviation from linearity, dimana jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dilihat bahwa terdapat hubungan linear. Berdasarkan analisis data, didapatkan hasil bahwa hubungan antara perilaku *abusive* yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak memiliki hubungan yang linear pada *psychological well-being* anak pada masa dewasa awalnya.

Hal ini sejalan dengan apa yang dipahami, bahwa individu dengan histori korban abuse dari orangtua akan cenderung memiliki permasalahan kesehatan mental atau mengalami gangguan psikis lainnya yang diakibatkan oleh kekerasan yang mereka alami selama masa pertumbuhan dan perkembangannya (Kendall-Tackett, 2002).

Pengaruh yang diberikan oleh perilaku kekerasan yang dialami oleh individu pada usia muda akan mempengaruhi keadaan individu tersebut, terutama karena saat kecil merupakan peluang golden age dimana manusia umumnya akan lebih cepat menyerap informasi dan memahami keadaan di sekitar mereka, sehingga bentuk perilaku negatif apapun yang ada akan dengan mudah diserap dan mempengaruhi anak. Akibat dari hal ini juga dapat menjadi salah satu faktor pendukung perilaku kekerasan yang akan muncul di kemudian hari, seperti kecenderungan menggunakan narkoba dan alkohol yang dapat dilihat sebagai salah satu dampak yang ditimbulkan akibat kekerasan yang mereka alami ataupun gangguan kesehatan mental lainnya (Tarber dkk., 2016).

Namun dari hasil uji signifikansi pada *deviation from linearity*, data penelitian selanjutnya diujikan pada uji regresi, dan didapatkan hasil uji regresi linear seperti yang tercantum pada tabel 4.12 yang menunjukkan bagaimana pengaruh pengalaman traumatis masa kecil dengan *psychological well-being*. Pada tabel tersebut terdapat nilai korelasi R sebesar 0,104 dengan nilai koefisien determinasi yaitu R² sebesar 0,011 atau sama dengan 1,1% yang berarti bahwa hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman traumatis masa kecil mempengaruhi *psychological well-being* di masa dewasa awal hanya sebesar 1,1% dan sisanya sebesar 98,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diujikan oleh peneliti.

Kecilnya pengaruh tersebut dapat dikarenakan oleh faktor sosiodemografis ataupun latar budaya yang berbeda-beda. Jika dilihat dari status pekerjaannya, banyak peneliti menemukan kaitan *psychological well-being* dengan pekerjaan dan tingkatannya. Hal ini didukung oleh penelitian

Matud dkk., (2019) yang mengatakan bahwa individu dengan tingkat pekerjaan yang lebih tinggi cenderung memiliki *psychological well-being* yang tinggi juga daripada mereka yang memiliki tingkatan pekerjaan yang lebih rendah. Namun, efek status pekerjaan pada *psychological well-being* ini ditemukan pengaruhnya akan lebih kuat pada laki-laki daripada wanita. Wanita Spanyol yang menjadi ibu rumah tangga, bekerja di pekerjaan kasar yang terampil atau tidak terampil, atau bahkan tidak bekerja akan memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih rendah daripada mereka yang memiliki tingkat pekerjaan yang lebih tinggi. Sedangkan pada pelajar/mahasiswa *psychological well-being* mereka akan lebih rendah pada saat individu memasuki semester awal perkuliahan jika dibandingkan dengan periode sebelum masuk masa perkuliahan hal ini dikarenakan mahasiswa mendapati distress psikologis. Namun, tingkat distress psikologis ini memang umumnya berada pada tingkatan paling tinggi di semester pertama, dan akan mengalami penurunan yang signifikan dari semester satu ke semester dua di tahun pertama dan tahun ketiga masa perkuliahan (Bewick dkk., 2010).

Pada penelitian ini, peneliti juga tidak menspesifikan domisili responden yang diteliti, sehingga terdapat banyak budaya, ras, maupun etnis yang berbeda-beda. Hal ini juga bisa menjadi faktor mengapa pengaruh yang didapat pada penelitian ini begitu kecil. Berbagai penelitian psikologi pun telah banyak menunjukkan bahwa budaya memiliki peran yang penting dalam hubungannya dengan *psychological well-being*. Contohnya ada pada ketika seseorang mengisi kuesioner *psychological well-being* di mana ia diminta untuk menilai emosi positif, emosi negatif, dan hal-hal yang terkait dengan kepuasan

hidup, apa yang ia bayangkan dalam pikirannya, yaitu aspek-aspek tertentu dari hidupnya, hal ini akan dinilai berbeda dari apa yang tiap individu bayangkan. Orang-orang dalam budaya tertentu menjunjung tinggi sistem nilai tertentu. Misalnya, dalam budaya Jawa, ada penekanan kuat pada keharmonisan keluarga. Item dalam kuesioner kesejahteraan dapat menyebabkan mereka merenungkan dan mengevaluasi kehidupan mereka dari perspektif keluarga di masyarakat itu. Sementara itu, orang-orang dalam budaya lain dengan sistem nilai yang berbeda dapat mempertimbangkan kualitas hidup mereka dalam kaitannya dengan aspek kehidupan yang mereka nilai tinggi (Pratama, 2016). Makan bersama keluarga mungkin dianggap sepele oleh beberapa orang, namun berdasarkan hasil penelitian Maynard dan Harding (2010) makan bersama sebagai sebuah keluarga merupakan bagian penting dari sosialisasi karena makan bersama keluarga melibatkan ritual berulang yang menumbuhkan kebersamaan dan rasa memiliki sekaligus memperkuat tradisi dan struktur. Peningkatan frekuensi makan keluarga pun ditemukan berbanding terbalik dengan penggunaan narkoba, gejala depresi, dan upaya bunuh diri, bahkan ketika hubungan keluarga tidak dipertimbangkan.

Winefield dkk., (2012) juga menjelaskan bahwa pengaruh dari aspek negatif tidak selalu menghasilkan output negatif, namun hal ini tergantung daripada konteks interpersonal yang dijalani oleh individu tersebut. Selain itu, akses informasi yang disediakan saat ini sudah lebih mudah untuk dijangkau dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu, dengan banyaknya uraian dan bacaan mengenai pentingnya awareness dengan masalah kesehatan mental, hal ini juga tentunya memiliki pengaruh pada

keadaan *psychological well-being* seseorang. Dengan kemampuan individu untuk memahami masalah kesehatan mental yang mungkin mereka miliki dan tidak sungkan untuk mencari bantuan dari pihak profesional di bidangnya, maka hal ini akan mempengaruhi perkembangan seseorang dalam menghadapi tekanan, atau masalah yang mungkin dihadapi sehari-hari. Kemampuan seseorang untuk memahami mengenai masalah mental akan memberikan pengaruh positif bagi orang tersebut untuk kemudian memahami dimensi dari sejahtera secara psikologis, dimana dengan pemahannya seseorang mengenai hal ini, tentu akan membantu individu untuk menjalankannya pada kehidupan sehari-hari.

Kemudian, meskipun penelitian mengenai kesejahteraan psikologis banyak menggaris bawahi hubungannya dengan koneksi antara orangtua dan anak. Namun kita juga harus memahami bahwa dalam pertumbuhan seorang anak, hubungan antara orangtua dan anak tidak selamanya buruk, dan bukan tidak mungkin dengan pertumbuhan psikologis anak yang mulai menerima dan memaafkan apa yang terjadi, maka dampak negatif secara psikologis akan lebih berkurang. Jika berbicara mengenai kesejahteraan psikologis di usia muda, perilaku *abusive* yang dilakukan oleh orangtua umumnya bukan menjadi opsi pertama dalam alasan yang membuat seseorang individu tidak lagi sejahtera secara psikologis. Seperti yang dikatakan oleh Videon (2005) bahwa penelitian menunjukkan pada perkembangannya, teman sebaya yang berada di sekeliling anak justru akan mengambil peranan lebih dominan dalam membentuk keadaan psikologis anak jika dibandingkan dengan peranan orangtua. Selanjutnya telah dilakukan penelitian juga

bahwa hubungan antara orangtua dan anak tidak memiliki pengaruh signifikan apabila dibandingkan dengan perkembangan anak yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya (Love & Murdock, 2004).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengalaman traumatis berupa perilaku *abusive* orangtua terhadap anak tidak berpengaruh kepada *psychological well-being* anak pada di usia dewasa awalnya. Selain itu terdapat juga hasil koefisien korelasi yang sangat lemah dan berarah negatif, yang mengartikan bahwa semakin tinggi pengalaman traumatis masa kecil berupa perilaku *abusive* orangtua, maka semakin rendah *psychological well-being*nya, begitu pun sebaliknya.

Dari hasil penelitian ini disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat:

1. Mengambil sampel dengan rentang usia yang berbeda, dan sampel yang proporsional, tidak di dominasi oleh perempuan saja ataupun laki-laki saja.
2. Mengambil sampel dengan mempertimbangkan ketentuan lokasi dan budaya yang lebih spesifik.
3. Mempertimbangkan faktor-faktor lain sebagai variabel independen maupun dependen tambahan, variabel moderator, ataupun variabel mediasi dalam memahami pengaruh antara *psychological well-being* dengan pengalaman traumatis.
4. Karena pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuesioner *self-report* yang dapat menyebabkan subjektivitas, maka pada penelitian selanjutnya perlu dilakukan penelitian menggunakan metode penelitian yang berbeda seperti penelitian

cross-sectional ataupun penelitian kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, M. W., & Holaday, M. (1993). *The effects of psychological trauma on children and adolescents*. 72(1), 49–56. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1993.tb02276.x>
- Arnett, J. J. (2015). *Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties* (2 ed.). Oxford University Press.
- Bewick, B., Koutsopoulou, G., Miles, J., Slaa, E., & Barkham, M. (2010). Changes in undergraduate students' psychological well-being as they progress through university. *Studies in Higher Education*, 35(6), 633–645. <https://doi.org/10.1080/03075070903216643>
- Bottoms, B. L., Nielsen, M., Murray, R., & Filipas, H. (2004). *Religion-related child physical abuse: Characteristics and psychological outcomes*. 8(1–2), 87–114. https://doi.org/10.1300/J146v08n01_04
- Bowman, N. A. (2010). *The development of psychological well-being among first-year college students*. 51(2), 180–200. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1353/csd.0.0118>
- Chen, M., & Chan, K. L. (2016). *Parental absence, child victimization, and psychological well-being in rural China*. 59, 45–54. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2016.07.009>
- Dale, L. P., Carroll, L. E., Galen, G., Hayes, J. A., Webb, K. W., & Porges, S. W. (2009). *Abuse history is related to autonomic regulation to mild exercise and psychosocial wellbeing*. 34(4), 299. <https://doi.org/10.1007/s10484-009-9111-4>
- Gelles, R. J. (1980). *Violence in the family: A review of research in the seventies*. 42(4), 873–885. <https://doi.org/10.2307/351830>
- Grossi, E., Blessi, G. T., Sacco, P. L., & Buscema, M. (2012). *The interaction between culture, health and psychological well-being: Data mining from the Italian culture and well-being project*. 13(1), 129–148. <https://doi.org/10.1007/s10902-011-9254-x>
- Herrenkohl, T. I., Klika, J. B., Herrenkohl, R. C., Russo, M. J., & Dee, T. (2012). *A prospective investigation of the relationship between child maltreatment and indicators of adult psychological well-being*. 27(5), 764–776. <https://doi.org/10.1891/0886-6708.27.5.764>
- Huppert, F. A. (2009). *Psychological Well-being: Evidence Regarding its Causes and Consequences*. 1(2), 137–164. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2009.01008.x>
- Kendall-Tackett, K. (2002). *The health effects of childhood abuse: Four pathways by which abuse can influence health*. 26(6–7), 715–729. [https://doi.org/10.1016/S0145-2134\(02\)00343-5](https://doi.org/10.1016/S0145-2134(02)00343-5)
- Kurniasari, A. (2016). *Kekerasan versus disiplin dalam pengasuhan anak*. 1(2). <https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.143>
- Levinson, D. J., & Levinson, J. D. (1997). *The Seasons of a Woman's Life*. Ballantine Books. <https://books.google.co.id/books?id=De6mCSp2PzkC>
- Love, K. M., & Murdock, T. B. (2004). *Attachment to Parents and Psychological Well-Being: An Examination of Young Adult College Students in Intact Families and Stepfamilies*. 18(4), 600–608. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.18.4.600>

- Matud, M. P., López-Curbelo, M., & Fortes, D. (2019). Gender and Psychological Well-Being. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(19). <https://doi.org/10.3390/ijerph16193531>
- Maynard, M. J., & Harding, S. (2010). Ethnic differences in psychological well-being in adolescence in the context of time spent in family activities. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 45(1), 115–123. <https://doi.org/10.1007/s00127-009-0047-z>
- Neuman, W. L. (2007). *Basic of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches* (2 ed.). Pearson Education.
- Pratama, H. (2016). *Well-being dalam Sudut Pandang Budaya: Sebuah Kajian Literatur*.
- Rachmayani, D., & Ramdhani, N. (2014). *Adaptasi bahasa dan budaya skala psychological well-being*. 253–268.
- Ramadhan, A. (2022, Januari 20). Laporan Kasus Kekerasan terhadap Anak dan Perempuan Meningkat 3 Tahun Terakhir. *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2022/01/20/12435801/laporan-kasus-kekerasan-terhadap-anak-dan-perempuan-meningkat-3-tahun>
- Ryff, C. D. (1989). *Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being*. 57(6), 1069–1081.
- Santrock, John. W. (2011). *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas jilid I (Terjemahan: Benedictine Widyasinta)*. Erlangga.
- Shek, D. T. (2005). *Paternal and maternal influences on the psychological well-being, substance abuse, and delinquency of Chinese adolescents experiencing economic disadvantage*. 61(3), 219–234. <https://doi.org/10.1002/jclp.20057>
- Sneddon, H. (2003). *The effects of maltreatment on children's health and well-being*. 9(3), 236–249. <https://doi.org/10.1080/1357527032000167795>
- Sugaya, L., Hasin, D. S., Olfson, M., Lin, K. H., Grant, B. F., & Blanco, C. (2012). *Child physical abuse and adult mental health: A national study*. 25(4), 384–392. <https://doi.org/10.1002/jts.21719>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarber, D. N., Cohn, T. J., Casazza, S., Hastings, S. L., & Steele, J. (2016). The Role of Self-compassion in Psychological Well-being for Male Survivors of Childhood Maltreatment. *Mindfulness*, 7(5), 1193–1202. <https://doi.org/10.1007/s12671-016-0562-4>
- Videon, T. M. (2005). *Parent-child relations and children's psychological well-being: Do dads matter?* 26(1), 55–78. <https://doi.org/10.1177/0192513X04270262>
- Winefield, H. R., Gill, T. K., Taylor, A. W., & Pilkington, R. M. (2012). Psychological well-being and psychological distress: Is it necessary to measure both? *Psychology of Well-Being: Theory, Research and Practice*, 2(1), 3. <https://doi.org/10.1186/2211-1522-2-3>